

Pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* Berbasis Kue Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Diagram Turus Sekolah Dasar

Achmad Haqqul Yaqin¹, Peni Suharti², Vivien Harianika Putri³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}, SDN Banyu Urip III/364, Surabaya³

akhhiyaqin@gmail.com¹, peni.fkipumsby@gmail.com², vivienhp.02@gmail.com³

Abstract: This research aims to determine how the improvement of counting skills in the Class II Turus Diagram at SDN Banyu Urip III/364, Surabaya, can be achieved through the application of Cultural Responsive Teaching based on traditional cakes. The type of this research is classroom action research conducted over two cycles. The data collected is divided into two categories: quantitative and qualitative. Quantitative data was obtained from the results of student learning evaluations, while qualitative data was obtained from the Description of the Student Arithmetic Ability Questionnaire in Mathematics instruction, tailored to the characteristics and needs of students in class IIE SDN Banyu Urip III, which consists of 28 students. In addition, the results of the teacher's observation during the learning process are also considered as data reinforcement that will be described in the research findings. As a supporting result, in addition to observations, this research also includes a numeracy skills questionnaire assessed together with the teacher at the end of the lesson, as well as documentation of the learning process with the students. This resulted in satisfactory outcomes with a comparison of teacher observation scores in cycle 1 from 87.5% to 95%, student learning evaluation scores in cycle 1 from 82.14% to 87.5%, and student arithmetic ability questionnaire results which improved from a score of 72 with a completeness percentage of 65% to a score of 85 with a completeness percentage of 93%. From this research, it is proven that there is an improvement in students' counting skills achieved using the cultural responsive teaching approach in mathematics learning on the topic of Bar Graphs based on Cakes and Traditional Snacks for second-grade students at SDN Banyu Urip III, Surabaya.

Keyword: Cultural Responsive Teaching, Counting Skills, Turus Diagram, Mathematic Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berhitung Diagram Turus Kelas II di SDN Banyu Urip III/364, Surabaya melalui penerapan pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* berbasis kue tradisional. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Data yang dihimpun terbagi menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data Kuantitatif didapatkan dari hasil evaluasi belajar peserta didik sedangkan kualitatif didapatkan dari Deskripsi Angket Kemampuan Berhitung peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas IIE SDN Banyu Urip III yang berjumlah 28 Peserta didik. Selain itu dari Hasil Observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga dinilai sebagai penguat data yang didapatkan. Selain observasi, penelitian ini juga mengammbil angket kemampuan berhitung yang dinilai bersama guru di akhir pembelajaran serta dokumentasi pembelajaran bersama peserta didik. Dari Hasil yang didapatkan adalah adanya perbandingan nilai observasi guru di siklus 1 yaitu 87,5% hingga di siklus 2 menjadi 95%, nilai evaluasi belajar peserta didik di siklus 1 yaitu 82,14% hingga di siklus 2 menjadi 87,5% serta hasil angket kemampuan berhitung peserta didik yang dinilai 72 dengan presentase ketuntasan 65% pada siklus 1 hingga menjadi 85 dengan presentase mencapai 93% setelah dilakukan siklus 2. Dari penelitian ini terbukti menyatakan adanya peningkatan kemampuan berhitung peserta didik yang dilakukan menggunakan pendekatan *cultural responsive teaching* pada pembelajaran matematika materi Diagram Turus berbasis Kue dan Jajanan tradisional pada peserta didik kelas II di SDN Banyu Urip III, Surabaya.

Kata kunci: Cultural Responsive Teaching, Kemampuan Berhitung, Diagram Turus, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi proses dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhan hingga mendapatkan keberhasilan yang diinginkan menjadikan kebanggaan tersendiri serta bahagia yang luar biasa atas wawasan yang didapatkan. Maka dari itu, peran penting pendidikan di Indonesia sebagai tonggak kualitas sumber daya manusia yang berwawasan luas dan bermoral sesuai identitas bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pendidikan dapat menjadi kepribadian diri berkarakter dan bertanggungjawab sejak dini, salah satunya di Sekolah Dasar yang membentuk benih dasar pemikiran yang kuat karena diasah secara terus menerus (Sulastri et al., 2021).

Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar dijadikan pondasi penting dalam menerapkan konsep pemahaman awal sehingga pembelajarannya lebih memberikan makna kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan mereka. Pematangan teori yang diberikan juga harus terintegrasi di kehidupan nyata agar penerapannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tuntutan zaman masa kini di pendidikan yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yaitu memberikan pembelajaran bermakna (Bataona & Lake, 2021). Pembelajaran bermakna berkaitan dengan keberagaman karakteristik peserta didik menyebabkan *culture* (budaya) yang berbeda-beda sehingga juga berpengaruh terhadap latar belakang mereka di sekolah (Permatasari et al., 2023). Dari sinilah perlu adanya integrasi pendekatan pembelajaran khusus yang mengintegrasikan identitas yang dimiliki khususnya budaya dari asal daerah peserta didik sehingga nantinya dijadikan penghubung dalam mengembangkan IPTEK dan wawasan lainnya dengan pembiasaan yang diajarkan di budaya masing-masing peserta didik (Fitriah et al., 2024).

Pendekatan merupakan sebuah perlakuan dalam pembelajaran yang nantinya berpusat pada setiap peserta didik sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari sinilah penekanan melalui pendekatan diberikan secara bertahap pada strategi dan penerapan metode yang sesuai dengan sintaks dalam model pembelajaran yang ditentukan (Fithrotuzzahroh, 2024). Sebelum memberikan pembelajaran, seorang guru haruslah mengetahui karakter peserta didik yang akan belajar dengan begitu pendekatan dan media yang diberikan akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang calon guru juga harus memastikan setiap peserta didik tidak merasa terdiskriminasi atas perbedaan yang ada pada dirinya. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik, sehingga harapannya mereka akan mampu menghargai budaya temannya. Hal ini dapat dilihat saat pra observasi di kelas II-E di SDN Banyu Urip III yang berjumlah 29 peserta didik berasal dari daerah yang berbeda diantaranya 20 peserta didik dari suku Jawa, 5 Peserta didik dari Madura dan 4 peserta didik dari Sunda (Fidayanti & Shodiqin, 2020).

Pembelajaran matematika merupakan akar dari mata pelajaran lainnya karena berperan besar dalam pengembangkan ke bidang yang lainnya sehingga mata pelajaran matematika menjadi pembelajaran wajib di seluruh jenjang dari pendidikan dasar hingga menengah ke atas (Permata Yuniar & Hendrayana, 2021). Kehadiran matematika dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari tertentu sangat bermanfaat, karena dapat digunakan untuk berhitung, mengolah data, berdagang, dan dapat

membantu bidang studi lainnya seperti bidang Akuntansi, Perpajakan, Geografi, Farmasi, Fisika, maupun Kimia (Arrafi & Masniladevi, 2020).

Survei *TI Education Technology* terhadap 1.000 siswa di Amerika Serikat menemukan bahwa 46 persen anak-anak mengatakan mereka menyukai atau sangat menyukai matematika, hampir dua kali lebih banyak daripada mereka yang mengatakan tidak menyukainya. Survei yang sama menunjukkan bahwa 24 persen anak tidak menyukai matematika sedangkan 30 persen lainnya acuh tak acuh terhadap matematika. Survei tersebut menunjukkan hasil yang menggembirakan (Balyta, 2018).

Namun hasil survei pada siswa di Amerika Serikat bertolak belakang dengan keadaan siswa di Indonesia. Jika dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh PISA, Indonesia memperoleh skor kemampuan matematika pada angka 379 pada 2018, mengalami penurunan hingga 7 poin karena pada 2015 skor yang diperoleh sebesar 386 (Education GPS, 2019). Kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara di dunia lainnya, khususnya negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Thailand (Asdarina & Ridha, 2020). Banyak siswa yang berasumsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang rumit atau sulit karena mereka telah menerima sugesti negatif terhadap matematika. Mereka belum mampu mengikuti pembelajaran matematika secara menyeluruh sehingga muncul rasa malas saat belajar matematika (Manik et al., 2022).

Pendapat yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu yang penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan, teoritis, abstrak, atau pandangan yang didasarkan pada pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah turut membentuk kesan negatif siswa terhadap matematika (Sriyanto, 2017).

Padahal dengan kemampuan penalaran matematika yang mencukupi, peserta didik diharapkan mampu menyelami berbagai disiplin ilmu yang menjadi keahliannya, khususnya ilmu yang berkaitan dengan teknologi (Kamarullah, 2017). Tanpa disadari matematika sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana (Manik et al., 2022).

Guru, administrator sekolah, dan orang tua berbagi tanggung jawab dalam mewujudkan matematika menjadi nyata dan dapat diterima oleh anak-anak. Di kelas, guru harus menerapkan cara-cara kreatif untuk melibatkan siswa dengan matematika melalui hal-hal yang secara mereka minati (Balyta, 2018). Selain itu, cara menyampaikan materi melalui penerapan model, metode, dan strategi pembelajaran juga menjadi perhatian khusus. Oleh karena itu, guru harus mampu memutar otak untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan materi yang mudah dicerna oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas II-E di SDN Banyu Urip III menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik telah mampu berhitung dengan sempurna namun saat dikelompokkan berupa data diagram turus yang disimbolkan seperti turus juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif, lemahnya konsentrasi belajar peserta didik juga kesulitan dalam berhitung dalam bentuk simbol yang dikenal dengan *dyscalculia learning*.

Dyscalculia learning merupakan prinsip disleksia yang menjadi kesusahan dalam belajar khususnya dalam memengaruhi kemampuan berhitung peserta didik yang dilibatkan karena adanya beberapa hal seperti simbol yang berbeda, konsep dasar yang belum sesuai dan analisa fakta pengerjaan dasar khususnya dalam pembelajaran matematika (Khoiri & Sulisawati, 2025). Dari sinilah peserta didik kelas II E di SDN Banyu Urip III mengalami gangguan kodomain yang secara khusus dalam berhitung dengan simbol turus pada pengelolaan data diagram pada mata pelajaran Matematika. Mereka tertantang karena perbedaan bentuk dari bilangan menjadi simbol dalam bentuk data yang banyak karena kerumitan hitungan yang tidak terselesaikan. Hal ini didukung anggapan mayoritas peserta didik kelas II E yang menyatakan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran tersulit karena banyaknya simbol seperti bentuk turus yang digambarkan seperti garis tegak kecil yang berjajar banyak dengan karakteristik tersendiri didalamnya. Peserta didik kelas II menyatakan kesulitan saat mengelompokkan data dengan disimbolkan dalam bentuk turus karena perlu adanya ketelitian dalam pengelolaan data diagram yang benar dan tepat.

Berdasarkan pernyataan diatas dalam meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan kebudayaan sesuai asal daerah peserta didik melalui penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dengan menyesuaikan budaya khas jawa yang dimiliki kelas 2E karena mayoritas lingkungannya berasal dari kalangan suku jawa, madura dan sunda. Menurut pakar pendidikan, Gay menyebut CRT adalah cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Gay yang merupakan penggagas konsep *culturally responsive/relevant pedagogy*, mengemukakan prinsip dasar CRT yaitu terwujudnya hubungan mitra antara pendidik (guru) dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik (Cruz et al, 2020).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bermakna dapat terbentuk dari pendekatan *Cultural Responsive Teaching* karena memberikan kesan kepada peserta didik untuk bangga atas identitas yang dimiliki tanpa adanya diskriminasi budaya (Jusmawati et al., 2020). mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang. Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* atau juga dikenal dengan pengajaran responsif budaya adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkokoh identitas budayanya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas II E di SDN Banyu Urip III dengan menyusun keterlaksanaannya yang berjudul “Pembelajaran *Cultural Responsive Teaching (CRT)* Berbasis Makanan Daerah untuk meningkatkan Kemampuan Berhitung Diagram Turus Sekolah Dasar”.



Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan di Kelas II E SDN Banyu Urip III, Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) atau yang sering dikenal dengan *Class Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru wali kelas II E di SDN Banyu Urip III, Surabaya. Pelaksanaannya dilakukan saat semester genap menjelang akhir semester di tahun ajaran 2024/2025, tepatnya bulan April hingga Mei. Penelitian dilaksanakan di kelas II E SDN Banyu Urip III yang terletak di Jalan Banyu Urip Kidul IV Nomor 17, Banyu Urip, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur dengan status sekolah negeri berakreditasi A.

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain siklus model menurut Kemmis dan Mc Taggart, yaitu berulang dan berkelanjutan atau berorientasi pada peningkatan dan proses pencapaian Kemampuan Berhitung. Data Penelitian yang dikumpulkan yaitu Angket Kemampuan Berhitung Peserta Didik, Hasil Asesmen Diagram Turus, Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Peserta Didik pada kelas II E di SDN Banyu Urip III yang berjumlah 28 peserta didik dengan 18 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif kualitatif melalui data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil tes yang telah diperoleh siswa dari hasil uji tes yang digunakan. Pencapaian hasil belajar diketahui melalui perhitungan hasil evaluasi belajar peserta didik secara individu yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Dengan rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 2004:43)

Keterangan:

P = Deskriptif persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Nilai maksimal

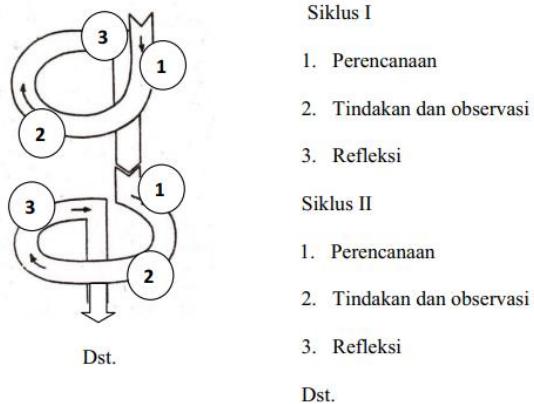
Kriteria taraf keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 80% = Baik
 40% - 60% = Cukup
 1% - 40% = Kurang

Indikator keberhasilan ini nantinya disesuaikan dengan hasil evaluasi belajar peserta didik dan aktivitas pembelajaran *cultural responsive teaching* yang telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) secara klasikal adalah 75%. Namun hal ini juga disesuaikan dengan kesepakatan sekolah dan guru yang mendampingi belajar mereka untuk menentukan ketercapaian mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. 1 Model Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan Kemmis dan Mc. Teggart

Proses penelitian disesuaikan dengan desain siklus model Penelitian Tindakan Kelas yaitu Kemmis dan Mc Teggart diantaranya yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaanya dikaitkan adanya pengamatan guru dan pembelajaran siswa saat proses pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* yang nantinya dijadikan acuan dalam kemampuan mereka berhitung Diagram Turus pada pelajaran Matematika. Proses penelitiannya berlangsung selama dua kali siklus yang masing-masing siklus penelitian dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 2 JP yaitu 70 Menit per pertemuan.

Sebelum dilakukan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, diperlukan Rancangan pembelajaran yang dijadikan bahan penelitian yang terdiri dari informasi umum, identitas media, model dan pendekatan serta alur kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu juga disusun instrumen Penelitian tindakan kelas berupa angket dan evaluasi belajar peserta didik sebagai penunjang hasil penelitian. Modul ajar yang dirancang tersusun sedemikian rupa dengan menunjukkan ciri khas budaya kue tradisional khas dari berbagai daerah.

1. Hasil Penerapan Pembelajaran *Cultural Responsive Teaching*

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas II E berlangsung selama 2 siklus dengan menerapkan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada seluruh peserta didik dengan mengintegrasikan budaya yang dimiliki mereka pada kegiatan pembelajaran Matematika pada materi Diagram Turus. Alur kegiatan yang diberikan menyesuaikan rancangan pembelajaran yang disusun dengan penilaian skala 1-4 yang dihitung pada setiap aspek. Pada siklus 1 pembelajaran berlangsung dengan lancar dan menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan peserta didik melalui pemberian stimulus berbasis jajanan dan kue tradisional yang disukai dan ditemukan

di lingkungan sekitar sehingga mendapatkan hasil observasi dari guru sejauh seperti berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran CRT Siklus 1

NO	Aspek Penilaian Pembelajaran Siklus 1	Jumlah Skor
1	Pembukaan pembelajaran - Memberikan Motivasi dan Kesiapan - Memberikan Apersepsi	8
2	Pelaksanaan Kegiatan inti pembelajaran - Penerapan pembelajaran berbasis <i>cultural responsive teaching</i> - Ketepatan Materi Diagram Turus - Penguasaan Kompetensi Pembelajaran - Penggunaan Media Pembelajaran	15
3	Kegiatan Diskusi Permasalahan	3
4	Presentasi Hasil dan Penugasan	3
5	Menutup pembelajaran - Refleksi dan Penilaian	6
Jumlah		35
Persentase		87,5%
Kategori		Baik (B)

Berdasarkan tabel 1. dinyatakan bahwa pembelajaran memenuhi kriteria Baik, namun belum memberikan hasil yang maksimal karena proses pendekatan terhadap peserta didik belum muncul dan hanya didominasi oleh media yang dibawa yaitu kue tradisional tanpa menganalisis hasil diskusi yang dipresentasikan oleh mereka. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik sibuk dengan jajanan yang dibawa karena berkeinginan dimakan bersama-sama dalam kegiatan belajar, namun guru mengupayakan untuk menahan hal tersebut karena menjadikan kurang efektif dalam proses pembelajaran di siklus 1.

Dari pernyataan sebelumnya menyatakan pembelajaran berlanjut hingga siklus 2 untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan saat kegiatan. Hal ini juga memberikan stimulus yang baik terhadap peserta didik dalam merefleksikan tindakan mereka perlu ditata kembali dan tidak seenaknya sendiri saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada tahap siklus 2, kegiatan yang berbeda adalah proses pengelompokan kue yang dibawa berdasarkan suku dan pengenalan jenis kue sesuai dengan wilayah masing-masing daerah sehingga memberikan hasil yang memuaskan setelah dilakukannya observasi kembali oleh guru sejauh seperti berikut ini.

Table 2. Hasil Observasi Pembelajaran CRT Siklus 2

NO	Aspek Penilaian Pembelajaran Siklus 2	Jumlah Skor
1	Pembukaan pembelajaran - Memberikan Motivasi dan Kesiapan - Memberikan Apersepsi	8
2	Pelaksanaan Kegiatan inti pembelajaran	16

	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan pembelajaran berbasis <i>cultural responsive teaching</i> - Ketepatan Materi Diagram Turus - Penguasaan Kompetensi Pembelajaran - Penggunaan Media Pembelajaran 	
3	Kegiatan Diskusi Permasalahan	4
4	Presentasi Hasil dan Penugasan	4
5	Menutup pembelajaran - Refleksi dan Penilaian	6
Jumlah		38
Persentase		95%
Kategori		Sangat Baik (SB)

Berdasarkan tabel 2 dapat dinyatakan keberhasilannya dengan perbandingan sebelumnya pada pelaksanaan pembelajaran di siklus 1 yang kriterianya sangat baik dan telah terlampaui ketercapaiannya diatas rata-rata. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas terstruktur dan dapat menjadikan peserta didik mengambil pembelajaran bermakna yang didapatkan di kelas.

2. Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik

Dalam pembelajaran siklus 1, pelaksanaan disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang berbasis *cultural responsive teaching* melalui integrasi budaya tentang kue dan jajanan tradisional yang ada di sekitar. Hal ini dijadikan sebagai pengantar benda konkrit dalam pembelajaran sehingga nantinya mereka dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai jenis-jenis kue dan jajanan yang ada di Indonesia. Hal yang membedakan pada siklus 1 adalah mereka dibebaskan membawa jajanan yang dikenal dan sering dijumpai di sekitar, sehingga memberikan hasil evaluasi belajar mereka pada tabel 1 yang dapat dilihat berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siklus 1

No	Evaluasi belajar Diagram Turus	Hasil Nilai Pretest	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	15	53,57%
2	Belum tuntas	13	46,42%
	Total Peserta Didik	28	-
	Rata-Rata Nilai Siklus 1	82,14	

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa pembelajaran siklus 1 masih belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan dari kesepakatan pihak guru kelas dari satuan pendidikan setempat.

Penelitian ini dilakukan di SDN Banyu Urip III pada kelas II E yang menyatakan bahwa KKTP bagi peserta didik kelas 2 yaitu 82 sehingga rata rata nilai yang didapatkan pada siklus 1 hanya memenuhi 0,14 dari KKTP yang diberikan sehingga belum dinyatakan tercapai dan memerlukan tindakan kembali serta perbaikan di siklus 2 dengan pemantapan media serta pendekatan budaya yang kuat berdasarkan suku dari daerah masing-masing.

Pada pelaksanaan siklus 2, penerapan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *cultural responsive teaching* berbasis kue tradisional yang disajikan dan dikelompokkan berdasarkan suku jawa, madura dan sunda dengan menyesuaikan asal daerah masing-masing peserta didik. Dari sinilah peserta didik belajar melestarikan budaya dari tempat tinggalnya untuk diterapkan pada pembelajaran “pengolahan diagram gambar menjadi turus” yang disimbolkan melalui media kertas karton budaya dan sedotan sebagai pengantar bentuk turus, sehingga hasil evaluasi setelah penerapannya dapat terlihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Siklus 2

No	Evaluasi belajar Diagram Turus	Hasil Nilai Posttest	
		Jumlah	Presentase
1	Tuntas	23	82,14%
2	Belum tuntas	5	17,85%
	Total Peserta Didik	28	-
	Rata-Rata Nilai Siklus 1	87,93	

Berdasarkan ketetapan permendikbud no. 81A Tahun 2013, peserta didik memperoleh presentase nilai rata-rata yang didapatkan dengan kriteria rentan nilai akhir berikut :

Tabel 5. Kriteria Nilai berdasarkan Permendikbud 2013

Rentang Nilai	Huruf	Keterangan
80-100 %	A	Sangat Baik
66-79 %	B	Baik
56-55 %	C	Cukup
40-55 %	D	Kurang
Kurang dari 40 %	E	Sangat Kurang

Setelah diberikan stimulus secara keberlanjutan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan memberikan pengawatan pada pendekatan CRT yang dirancang sesuai 5 prinsip dalam kegiatannya diantaranya, 1) terintegrasinya budaya, 2) terbentuknya wawasan yang luas, 3) kolaborasi budaya yang inklusif, 4) dimensi intelektual yang berbasis pencapaian ketuntasan, serta 5) terpaduunya persatuan dan kesatuan dari keberagaman antar satu sama lain (Fitriah et al., 2024).

Melalui keterlaksanaan prinsip yang dikemukakan oleh greer, peneliti menguji pengaruh dari kedua siklus melalui *uji paired sample T-test* yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Proses ini dilakukan setelah mengetahui rata-rata pencapaian ketuntasan nilai yang didapatkan dari kedua siklus untuk dibandingkan apakah berpengaruh atau tidaknya terhadap pembelajaran *cultural responsive teaching* khususnya pada mata pelajaran Matematika “Diagram Turus” Kelas II Sekolah Dasar.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
Pair 1	Siklus 1 -	-5.786	7.310	1.381	Lower	Upper		
	Siklus 2					-4.188	.000	

Berdasarkan hasil uji diatas yang diolah dengan aplikasi SPSS membuktikan nilai *Sig. 2-tailed* nya adalah 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria perbandingan dari kedua siklus tersebut bahwa $0,000 < 0,005$ menyatakan berpengaruh dan dapat dibuktikan keberhasilan penelitian tindakan kelas sebelumnya melalui pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* pada materi Diagram Turus Kelas II E di SDN Banyu Urip III, Surabaya.

Hal ini dapat dinyatakan bahwa peneliti mendapatkan pencapaian yang luar biasa dalam proses observasi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar peserta didik pada siklus II setelah guru dan peserta didik mampu melakukan indikator di setiap aspek yang dinilai pada lembar instrumen observasi pembelajaran pada guru dengan presentase 95% dan evaluasi belajar pada peserta didik 87,93%. Upaya peningkatan yang diharapkan peneliti sudah tercapai dengan pendekatan *cultural responsive teaching* karena peserta didik sangat antusias dalam menyajikan kue tradisional dan memperkenalkan ciri khas di setiap daerah masing-masing. Dari pembelajaran ini, mereka belajar akan menghargai dan toleransi antar suku, ras maupun adat istiadat yang dimiliki masing-masing daerah.

Dari pelaksanaan siklus 1 hingga berakhir di siklus 2 dilakukan penilaian dengan membandingkan hasil nilai rata-rata angket di akhir pembelajaran bersama peserta didik. Penilaian dilakukan peneliti guna mengetahui perbandingan kemampuan berhitung mereka setelah proses kegiatan belajar mengajar bersama guru dengan pendekatan *cultural responsive teaching*. Adapun data hasil perbandingan angket kemampuan peserta didik dari siklus 1 dan 2 yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan Data Hasil Angket Kemampuan Berhitung Peserta didik

	Nilai Rata-Rata Angket	Jumlah Ketuntasan Peserta didik	Presentase Ketuntasan
Siklus I	72	19	65%
Siklus II	85	27	93%

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai rata-rata angket meningkat yang awalnya dengan presentase 65% nilai 72 hingga 93% dengan nilai 85. Penemuan ini menjadikan rancangan perbaikan siklus 1 yang diterapkan pada siklus II memengaruhi peningkatan kemampuan berhitung peserta didik. Sebelum melakukan penelitian, pembelajaran hanya sebatas buku ajar dan pengenalan gambar turus pada peserta didik, sehingga peserta didik pasif dan hanya mengamati gambar tersebut hingga mengantuk dan mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berhitung peserta didik sehingga menghambat proses pembelajaran.

Setelah dilakukan penelitian baik di siklus 1 dan 2 dengan pemanfaatan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada pembelajaran matematika materi Diagram Turus memberikan pengaplikasian berupa data sajian kue dan jajanan tradisional yang dibawa untuk menjadi bahan data yang dibuat dalam bentuk diagram turus. Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pada siklus I, siswa terlihat antusias peserta didik saat melakukan aktivitas kesukaan mereka, seperti memotong, menempel, dan menyusun. Dari sinilah suasana kelas lebih kondusif dengan pelaksanaan refleksi di kegiatan pembelajaran Siklus I. Instruksi yang disampaikan oleh guru mampu ditangkap dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mengerjakan tugas kelompok masing-masing dengan benar.



Gambar 2. Proses pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* pada mata pelajaran Matematika di kelas II E pada Siklus II

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian yang dilakukan pada pembelajaran matematika peserta didik kelas II E di SDN Banyu Urip III, Surabaya terbukti adanya peningkatan dari penelitian tindakan kelas yang diterapkan melalui pendekatan *Cultural Responsive Teaching* melalui Kue dan Jajanan Tradisional khas di setiap daerah sehingga peserta didik dapat menyebutkan berbagai kue dan jajanan yang dibawa oleh temannya sambil menghitung dan memberikan data berupa diagram turus dalam mengamati sajian kue dan jajanan yang diberikan oleh teman.

Media yang diterapkan adalah benda konkret berupa kue dan jajanan yang menjadi ciri khas masing-masing daerah dengan dibantu beberapa media lainnya seperti karton dan sedotan dalam memberikan hasil yang maksimal saat melakukan presentasi di depan

kelas. Dari sinilah hasil akhir evaluasi belajar mereka menjadi meningkat hingga terarah kemampuan berhitung mereka yang awalnya rata-rata nilainya 82,14 menjadi 87,93 serta terbukti telah melampaui batas kriteria ketuntasannya yaitu 82.

Berdasarkan simpulan dan permasalahan selama melakukan penelitian, maka saran dari peneliti kepada guru adalah senantiasa menerapkan metode, model, dan pendekatan yang lebih variatif supaya peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, khususnya memperkenalkan budaya khas Indonesia kepada mereka dengan mengintegrasikan pada materi yang akan diajarkan. Bagi peneliti lain, supaya bisa menambah pengetahuan yang dijadikan penunjang dalam penelitian terhadap topik yang sesuai.

Media Benda Konkrit yang disajikan guna memperkenalkan ciri khas budaya Indonesia tersebut sangat cocok digunakan pada pembelajaran di kelas terutama pada beberapa peserta didiknya yang bosan belajar di kelas dan menjadikan mereka dapat berperan aktif dan kreatif disertai semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Media ini tidak hanya digunakan pada pembelajaran Matematika saja melainkan pelajaran yang lainnya dengan mengkombinasikan budaya lain untuk diintegrasikan dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arrafi, A., & Masniladevi, M. (2020). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sebagai Upaya Meningkatkan hasil Belajar Matematika di SD. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 750–774.

Asdarina, O., & Ridha, M. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Setara Pisa Konten Geometri. *Jurnal Numeracy*, 7(2), 192–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i2.1167>

Balyta, P. (2018). *Survey Says: Kids Like Math!* Texas Instruments Education Technology.

Bataona, Y. P. S., & Lake, A. C. O. R. (2021). Percakapan Sederhana: Sebuah Pendekatan Inovatif Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 80–90.

Education GPS, O. (2019). *Indonesia-Student Performance (PISA 2018)*.

Fidayanti, M., & Shodiqin, A. (2020). *Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan*. 3(1), 88–96.

Fithrotuzzahroh. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) untuk meningkatkan Hasil Belajar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*.

Fitriah, L., Esterya, M., Gaol, L., Cahyanti, N. R., Maharani, N., & Iriani, I. T. (2024). *Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar*. 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>

Jusmawati, Satriawati, Irman, R., Rahman, A., & Arsyad, N. (2020). *Model-Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 1(1), 21.
<https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>

Khoiri, A. W., & Sulisawati, D. N. (2025). *Identifikasi Diskalkulia Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Materi Penjumlahan Dan Pengurangan*. 10(1).

Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutaurok, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>

Permata Yuniar, A., & Hendrayana, A. (2021). TIRTAMATH : Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Virtual di SMA. *Tirtamath (Jurnal Penelitian Dan Pengajaran)*, 3, 80–94.

Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>

Sriyanto. (2017). *Mengobarkan Api Matematika: Membelajarkan Matematika yang Kreatif dan Mencerdaskan* (M. A. Rudhito (ed.)). CV Jejak (Jejak Publisher).

Sulastri, S., Ratnawati, R., & Radhiyani, F. (2021). Membangun Minat Siswa Sekolah Dasar Pemulung Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Melalui Metode Fun Learning. *Madaniya*, 2(3), 253–265. <https://doi.org/10.53696/27214834.87>